

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesungguhnya manusia lahir dengan membawa potensi dalam dirinya masing-masing, baik itu berupa potensi bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian. Potensi-potensi bawaan tersebut harus diasah, dididik, dilatih dan dikembangkan supaya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupannya di dunia. Selain itu, manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, maka disini manusia membutuhkan sebuah sarana untuk mengetahui segala potensi yang ada dalam dirinya, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan efektif dalam membentuk jiwa manusia seutuhnya yang dapat meningkatkan kualitas diri sebagai bekal menyongsong masa depan.

Hal ini juga berkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada salah satu ayat Alquran surat *Al-Baqarah* ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi, ayat tersebut berbunyi:

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْسِكُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. AL-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*:

Khalifah hanya merupakan “pengganti” yang diartikan sebagai yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah SWT untuk menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT.²

Berdasarkan predikatnya sebagai khalifah di muka bumi tersebut, manusia memiliki peran dan tugas untuk menerima amanah Allah SWT sebagai pengelola, pemelihara, dan pemakmur alam semesta. Maka dari itulah, dalam perealisasiian peran dan tugasnya, manusia dituntut untuk bersikap aktif, kreatif dan dinamis. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk melaksanakan amanah tersebut, manusia harus menggunakan akal yang telah dikaruniakan kepadanya untuk kemaslahatan manusia itu sendiri dan makhluk Allah SWT yang lain secara proporsional. Dan semua itu dapat manusia tempuh melalui sebuah pendidikan. Melalui sarana pendidikan ini dihaapkan manusia dapat memanfaatkan dan mengembangkan akal yang telah diebrikan oleh Allah SWT secara optimal untuk kemaslahatan bersama di dunia bahkan akhirat.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memiliki nilai strategis dan berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia di

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet X (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 140

dunia. Hampir semua negara meletakkan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting dan utama, karena kunci kemajuan suatu bangsa adalah pada pendidikannya. Tingkat kualitas sumber daya manusia tergantung pada tingkat kualitas mutu pendidikannya. Indonesia sendiri juga meletakkan pendidikan sebagai suatu hal yang urgen dan utama. Hal ini dapat dilihat pada isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional bagi Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Pendidikan diartikan sebagai proses yang membawa manusia pada arah kedewasaan yang sempurna, baik kedewasaan dalam berpikir ataupun bersikap.

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Maka sangat diperlukan perhatian dan perencanaan yang matang untuk dapat merealisasikan pendidikan secara baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat diselenggarakan sesuai dengan amanat yang tertera di Undang-undang. Adapun untuk perealisasi idealitas pendidikan tersebut tidak mudah, diperlukan sebuah

³ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 5

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kerja sama yang baik dan bersinergi dari berbagai pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Kepiluan yang harus diterima mengenai perjalanan pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan yang ada di negeri ini. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa bukti, diantaranya data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999. Kemudian menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam.

Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP). Dan, dari 8.036 SMA

ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*.⁵

Pada dasarnya ada tiga aspek yang ingin dikembangkan dalam sebuah pendidikan, yaitu pertama aspek kognitif (*cognitive learning*), yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi, daya intelektualisme dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua aspek afektif (*affective development*), yang meliputi penanaman nilai-nilai moralitas dan religiusitas serta pemupukan sikap emosionalitas dan sensitivitas. Ketiga adalah aspek psikomotorik (*practical competence*), yang meliputi peningkatan performance dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan, adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya sensitivitas terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah praktis lainnya.⁶

Guru adalah komponen utama yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan dan pengembangan pendidikan suatu bangsa. Guru memegang peran utama dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan suatu bangsa. Menurut Drs. H. A. Ametembun, sebagaimana yang dikutip Dr. H. Akmal Hawi dalam bukunya, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual

⁵ Sujarwo, *Pendidikan di Indonesia Meprihatinkan*, Majalah WUNY Nomor 1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 01

⁶ Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 197

ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷ Guru memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik yang merupakan calon penerus bangsa. Berdasarkan hal ini, maka dengan penuh dedikasi dan komitmen yang tinggi, seorang guru hendaknya membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mereka dapat menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Maka dari itu, seorang guru harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang berkompeten di bidangnya, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang, tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mendunia guna terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Guru dianggap sebagai tokoh sentral dalam pendidikan sehingga memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas atau mutu pendidikan. Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁷ Dr. H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 09

⁸ Heri Maria Zulfiati, *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan*, dalam Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 1, September 2014, hlm.1

kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa: ” Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.” Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut :

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, idealnya seorang guru harus memiliki keempat kompetensi yang telah disebutkan diatas untuk dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai guru secara optimal. Keempat kompetensi tersebut diatas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keempat kompetensi tersebut telah terintegrasi dalam kinerja guru. Jadi, ketika seorang guru memiliki kompetensi-kompetensi tersebut maka seorang guru akan lebih mudah menjalankan kinerjanya dan juga diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang sudah tertera pada tujuan pendidikan nasional. Dengan dimilikinya ke empat kompetensi tersebut,

⁹ Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkata Kualifikasi Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.71-72

seorang guru dituntut mampu untuk menumbuhkan juga meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran pendidikan agama Islam secara optimal.

Kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar, peserta didik membutuhkan kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar guna mencapai hasil yang maksimal. Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁰ Perubahan energi inilah yang kemudian terwujud nyata dalam bentuk tindakan fisik. Seseorang yang memiliki sebuah tujuan tertentu dari apa yang ia lakukan, maka ia memiliki motivasi yang besar untuk mencapainya dengan segala daya dan upaya. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak atau pendorong di dalam diri pembelajar yang menimbulkan tindakan belajar yang akan memberikan arah pada tujuan yang hendak dicapai.

Terbentuknya motivasi belajar pada peserta didik salah satunya adalah berasal dari peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan suri tauladha yang berbudi luhur. Seorang guru tentunya menginginkan peserta didiknya sukses dalam menempuh proses pembelajarannya. Dari sini, maka seorang guru mengupayakan strategi dan metode pembelajaran yang bermacam-macam dengan maksud untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didiknya.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 34

Tidak kalah penting lagi, adalah kompetensi yang ada dalam diri seorang guru. Apabila seorang guru berkompeten di bidangnya, materi yang disampaikan bisa jadi akan tetap dan memuaskan peserta didik. Namun, itu saja belum cukup, penampilan guru yang tampak profesional bisa jadi juga akan mendorong peserta didik untuk bercita-cita dan berkemampuan seperti gurunya.¹¹ Karena pada dasarnya seorang peserta didik yang telah memiliki motivasi dan inspirasi, maka ia akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan apa yang menjadi motivasi dan inspirasi dia sehingga hal ini dapat menguatkan dia untuk mencapai targetnya.

Motivasi adalah salah satu faktor yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka, karena peserta didik akan belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Dalam kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas, guru lah yang memegang kendali segala proses didalamnya, sehingga guru menjadi faktor yang paling menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹² Karena memang seyogyanya, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik melainkan juga sebagai motivator. Hal ini tentunya akan dapat terealisasi dengan baik apabila

¹¹ As'adut Tabi'in, *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu*, dalam Jurnal *Al Thariqah* Vo. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 158

¹² Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 58

seorang guru memiliki kompetensi yang memadai di bidangnya. Guru yang berkompoten dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga kelas dapat terkelola dengan baik dan akan diperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Oemar Hamalik mendefinisikan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur tidak hanya dari segi pengetahuan saja melainkan juga dari segi sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya atau dari yang tidak tahu menjadi tahu.¹³ Hasil belajar dapat diartikan sebagai capaian yang berhasil diraih oleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya berupa nilai, hasil belajar dapat berupa segala bentuk perubahan, sikap, penalaran, dan sebagainya yang menuju ke arah yang lebih baik atau positif. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerima, mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan.

Meskipun demikian, masih sering ditemui guru-guru yang belum memenuhi standar kompetensi seorang guru karena memang tidak mudah untuk dapat menguasai dan memenuhi keempat kompetensi tersebut. Namun hal ini menjadi suatu keharusan dan tuntutan ketika mereka memutuskan untuk menjadi seorang guru, jadi harus di pahami, di sadari dan di usahakan. Para calon guru harus paham dan sadar betul akan pentingnya profesi ini

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

untuk proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan suatu bangsa. Dari sini, mereka harus mengusahakan untuk menguasai keempat kompetensi tersebut dengan bersungguh-sungguh dalam belajar dan berlatih pada masa pendidikan mereka, apalagi di zaman yang semakin canggih ini. Tidak hanya dari calon guru dan guru itu sendiri yang harus mengembangkan kompetensi mereka, melainkan juga harus di dukung oleh pemerintah dan sekolah yang dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mereka.

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor eksternal peserta didik yang turut mendukung peningkatan motivasi dan pencapaian hasil belajar mereka.¹⁴ Guru yang kurang berkompeten dalam bidangnya tidak akan mampu mengelola dan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif sehingga akan berdampak kurang baik terhadap keberlangsungan belajar peserta didik. Guru yang kurang terlatih dan kurang menguasai kompetensinya dapat menurunkan semangat atau motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak buruk pada prestasi atau hasil belajar peserta didik, dalam hal ini bukan saja perihal nilai, melainkan sikap atau perilaku yang terjadi pada diri seorang peserta didik. Oleh sebab itu, terdapat peribahasa bahwa “ guru itu di gugu dan di tiru “.

Bukti lain mengenai masih rendahnya kualitas pendidikan Indonesia yaitu yang diterbitkan pada Maret 2019, adalah hasil dari survei *Programme for International Student Assesment* (PISA-2018) yang diumumkan oleh *The*

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 34

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan bahwa lagi-lagi Indonesia berada di posisi di bawah rata-rata, yaitu tes membaca mendapat skor 371 dengan rata-rata skor OECD 487, sains mendapat skor 389 dengan rata-rata skor OECD 489, dan matematika mendapat skor 379 dengan rata-rata skor OECD 487. Dari survei ini Indonesia mendapat peringkat ke-74 dari 79 negara alias peringkat ke-6 dari bawah. Menurut data yang diterbitkan oleh OECD sejak periode 2009-2015, Indonesia masih tetap konsisten berada di urutan 10 terbawah dan skornya selalu di bawah rata-rata.¹⁵

Salah satu yang menyebabkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia rendah yaitu masih rendahnya kualitas pendidik atau guru yang ada di negara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2019 yang menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang ada pada daerah-daerah di Indonesia yang masih belum dapat mencapai nilai rata-rata minimum, termasuk daerah Jawa Timur yang memperoleh nilai rata-rata 60.75.¹⁶ Seorang pakar pendidikan, Yuliana Setyaningsih, dalam diskusinya bersama para pakar pendidikan yang diselenggarakan oleh Program RISE (*Research on Improving Systems of Education*) di Indonesia dalam rangka memperingati hari guru 2021, beliau mengatakan bahwa kompetensi pendidik atau guru di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena masih dangkalnya jiwa keguruan yang dimiliki oleh para pendidik.

¹⁵ Kemendikbud RI, dalam website <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>, diakses pada tanggal 12 September 2021, pukul 07.29 WIB.

¹⁶ Neraca Pendidikan Daerah, dalam website <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>, diakses pada tanggal 09 November 2021, pukul 09.06 p.m

Bahkan beliau juga mengatakan, berdasarkan survei kuesioner yang telah dilakukan terhadap para pendidik terkait munculnya jiwa keguruan dalam diri mereka itu muncul disaat mereka telah menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, bukan sejak dini.¹⁷

Sama halnya dengan pendidik atau guru mata pelajaran umum, guru pendidikan agama Islam juga dituntut memiliki kompetensi yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Tingginya harapan orang tua terhadap guru pendidikan agama Islam menunjukkan pentingnya peran guru pendidikan Islam yang memang harus disadari oleh pendidik dan calon pendidik agama Islam. Tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, namun juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait pendidikan budi pekerti, sikap terpuji, moral dan penanaman akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama supaya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apalagi di era kemajuan digital seperti saat ini, banyak sekali tipu daya yang berusaha untuk menerobos benteng keimanan generasi muda penerus bangsa sebagaimana fenomena yang telah banyak terjadi.

Mengacu pada problema tersebut, maka sangat diperlukan peningkatan kualitas pendidikan salah satunya melalui peningkatan kualitas mutu pendidik itu sendiri bahkan juga calon pendidik, termasuk juga guru dan calon guru pendidikan agama Islam. Berangkat dari sinilah, peneliti memilih SMPN 1 Trenggalek sebagai lokasi penelitian. Dalam hal ini, SMPN

¹⁷ Yuliana Setyaningsih, *Merefleksi Upaya Membekali Guru Muda Agar Lebih Kompeten dalam Mengajar*, dalam diskusi bersama oleh Program RISE di Indonesia, 11 November 2021.

1 Trenggalek adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Trenggalek yang mempertimbangkan dan terus meningkatkan kompetensi pendidiknya, tak terkecuali guru dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin membahasnya dalam skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek“.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus yang terdapat dalam latar belakang tentang kompetensi guru PAI di atas, maka dapat diambil pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek?
4. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek.
4. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kompetensi guru PAI

dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik khususnya di SMPN 1 Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru PAI dan belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah wawasan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan kompetensi guru yang kompeten di bidangnya sehingga diharapkan guru akan dapat menilai profesionalitas kompetensi yang dimiliki.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan ke depannya dapat mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Agar dalam rangkaian pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Penegasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi adalah kemampuan seseorang berupa pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan-latihan baik secara kognitif, afektif, dan *performance* sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru PAI, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki profesionalitas dalam bidang pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menuju kedewasaannya sesuai dengan

ajaran dan syari'at Islam. Atau secara sederhana, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman sebagaimana yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits.

c. Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).¹⁸ Motivasi belajar merupakan dorongan atau rangsangan yang timbul pada diri seorang peserta didik yang menimbulkan kegiatan dan keberlangsungan belajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di kehendaki.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah menempuh atau melalui pelaksanaan pembelajaran.

2. Penegasan Operasional

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa merupakan penelaahan kinerja dan

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 02-03.

kompetensi guru baik dari segi pedagogik, kepribadian, profesionalitas, maupun sosial guru PAI yang dapat diketahui berdasarkan data dan hasil pengamatan langsung di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji penelitian ini, maka peneliti membagi skripsi ini ke dalam beberapa bagian sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan diterangkan mengenai latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dikemukakan mengenai deskripsi teori (Kompetensi Guru, Macam-macam Kompetensi Guru, Guru PAI, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian yang mencakup Kompetensi Guru PAI : Kompetensi Pedagogik Guru PAI, Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Kompetensi Profesional Guru PAI, dan Kompetensi Sosial Guru PAI.

BAB V Pembahasan, dalam bagian ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Di dalamnya perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil tulisan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan biodata penulis.